

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Strategi Pembelajaran

2.1.1 Pengertian Strategi

“Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *Stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan actions*). Mintzberg dan Waters, mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategies are realized as patterns in stream of decisions or actions*). Hardy, Langlay, dan Rose dalam Sudjana, mengemukakan *strategy is perceived as plan or a set of explicit intention preceding and controlling actions* (strategi di pahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan) (Majid, 2013:3).

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, “strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah di temukan (Djamarah dan Zain, 2002:5).

Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik, adalah suatu penataan dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemamfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer strategi di gunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedang taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran (Muhajir, 2000:138-139).

Namun jika dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru murid dalam perwujudan belajar

mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan (Ahmadi dan Prasetyo, 1997:11).

Strategi dasar dari setiap usaha meliputi 4 masalah,yaitu:

- a. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
- b. Pertimbangan dan penetapan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran.
- c. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
- d. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran buku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.

2.1.2 Macam-Macam Strategi

2.1.2.1 Strategi pembelajaran quantum learning

Merupakan strategi pembelajaran yang kompetibel dengan otak, yang melibatkan dan mendukung guru maupun siswa dalam proses pembelajaran. Formatnya mudah dimengerti, memberikan pembelajaran yang baik, meletakkan dasar untuk pembelajaran yang efektif dan prima. Quantum learning memberikan kiat-kiat, petunjuk, strategi dan seluruh proses belajar yang dapat menghemat waktu, mempertajam daya ingat dan pemahaman bahkan membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat(Potter and Hernacki, 2001:5).

2.1.2.2 Strategi pembelajaran ekspositori

Adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada penyampaian materi secara verbal dari seorang guru dari sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal (Sanjaya, 2007:179).

Menurut Roy Killen, strategi ini dinamakan juga strategi pembelajaran langsung (direct instruction), karena guru secara langsung menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa (Killen, 15).

2.1.2.3 Strategi pembelajaran inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri (SPI) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawabannya dari suatu masalah yang ditanyakan (Sanjaya, 2007:125).

2.1.2.4 Strategi pembelajaran problem based instruction

Model pembelajaran Problem Based Instruction (PBI) disebut juga pembelajaran berdasarkan masalah, model pembelajaran ini mengangkat satu masalah actual sebagai satu pembelajaran yang menantang dan menarik. Peserta didik diharapkan dapat belajar memecahkan masalah tersebut secara adil dan obyektif (Rusydiyah, 2002:174).

2.1.2.3 Strategi pembelajaran contextual teaching and learning

Contextual teaching and learning (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan

antarpengalaman yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Sanjaya, 2007:225).

2.1.3 Fungsi Strategi

Fungsi strategi pembelajaran dalam arti mikro (sempit) adalah suatu cara atau teknik yang dapat membantu (secara sadar) pelaksanaan pendidikan dalam mengembangkan aspek jasmani dan rohani peserta didik. Berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran, strategi pendidikan merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan termasuk dalam merencanakan pembelajaran sehingga pada pelaksanaan pembelajaran. Sebab segala kegiatan pembelajaran muarannya pada tercapainya tujuan tersebut (Gulo, 2008:21).

2.2 Hakikat Guru Pendidikan Agama Islam

2.2.1 Pengertian Guru PAI

Guru adalah bapak rohani (spiritual father) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dan ilmu, pembinaan akhlak, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu, guru mempunyai kedudukan yang tinggi dalam Islam. Al-Ghazali menggunakan istilah guru dengan berbagai kata seperti Al-Mu'allimin (guru), Al-Mudarris (pengajar), Al-Mu'addib (pendidik) dan Al-Walid (orang tua) (Fathurrohman, 2012:17-18).

Guru merupakan sosok yang seharusnya mempunyai banyak ilmu dan mau mengamalkan dengan sungguh-sungguh ilmunya tersebut. Seorang guru juga harus rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa (Naim, 2009:1).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada

pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, 35).

Sadirman AM menyatakan bahwa peran seorang guru adalah sebagai berikut:

- a. Informator yaitu guru melaksanakan cara-cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
- b. Organisator yaitu guru di harapkan mampu mengorganisasikan sedemikian rupa komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar sehingga dapat di capai efektivitas dan efisiensi belajar pada diri siswa.
- c. Motivator yaitu guru di tuntutan mampu merangsang dan memberikan dorongan untuk mengkomunikasikan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas, dan daya cipta (kreatif) sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar sebagai usaha untuk meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa.
- d. Pembimbing yaitu guru harus memberikan bimbingan dan pengarahan tentang kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.
- e. Inisiator yaitu guru dipandang sebagai pencetus ide-ide kreatif dalam proses belajar yang dapat dicontoh oleh siswanya.
- f. Transmitter berarti guru bertindak sebagai penyebar kebijakan pendidikan dan pengetahuan dalam kegiatan belajar mengajar.
- g. Fasilitator yaitu guru hendaknya memberikan fasilitas dalam proses belajar mengajar, misalnya dengan menciptakan suasana kegiatan belajar

yang sedemikian rupa dan serasi dengan perkembangan siswa sehingga interaksi belajar mengajar dapat berlangsung aktif.

- h. Mediator yaitu guru diartikan sebagai penengah atau pemberi jalan untuk mengatasi kemacetan dalam kegiatan belajar mengajar siswa disamping penyedia media sekaligus mengorganisasikan penggunaan media.
- i. Evaluator yaitu guru berhak menilai prestasi akademik dan perilaku sosial sebagai penentu berhasil tidaknya siswa dalam belajar (Sardiman, 2000:135-137).

Dalam konsep pendidikan tradisional Islam, posisi guru begitu terhormat. Guru diposisikan sebagai orang yang 'alim, wara', shahih dan sebagai uswah sehingga guru juga dituntut untuk beramal shaleh sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya. Sebagai guru, ia juga dianggap bertanggungjawab kepada para siswanya, tidak saja ketika dalam proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga dilingkungan sekolah bahkan masyarakat (Naim, 2009:5). Guru dalam pendidikan islam adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan siswa dengan berupaya mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotor dan bertanggungjawab dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan islam yaitu selamat dunia dan akhirat.

Guru PAI berperan untuk melakukan perubahan sosial dengan amar ma'ruf nahi mungkar, guru PAI harus memposisikan dirinya sebagai model atau sentral identifikasi diri serta konsultan bagi peserta didik.

Menurut Stanley, guru PAI merupakan tokoh yang berperan membentuk masyarakat baru, pemimpin dan pembimbing serta

pengarah transformasi, agen perubahan, serta arsitek dari tatanan sosial yang baru selaras dengan ajaran dan nilai-nilai ilahi (Muhaimin, 2007:52).

2.2.2 Fungsi/peranan guru PAI

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya “Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, menyebutkan peranan guru PAI adalah seperti diuraikandi bawah ini (Djamarah, 2000:43-48):

2.2.2.1 Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk.Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik.

2.2.2.2 Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberika ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik.

2.2.2.3 Informator

Sebagai informatory, guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain itu sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kirikulum.

2.2.2.4 Organisator

Setiap organisator adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertip sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya.

2.2.2.5 Motivator

Sebagai motivator, guru hendaklah dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah.

2.2.2.6 Inisiator

Sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.

2.2.2.7 Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik.

2.2.2.8 Pembimbing

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peranan yang harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap.

2.2.2.9 Pengelola kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru.

2.2.2.10 Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek

ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik.

2.2.3 Tugas guru PAI

Ahmad membagi tugas-tugas yang dilaksanakan oleh guru antara lain adalah:

- a. Wajib mengemukakan pembawaan yang ada pada anak dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara melalui pergaulan angket dan sebagainya.
- b. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekankan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- c. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai keahlian dan keterampilan agar anak didik memilikinya dengan cepat.
- d. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik melalui kesulitan dalam mengembangkan potensinya (Ahmad, 1994: 79).

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas dapat diketahui tugas dan tanggung jawab guru bukan hanya mengajar atau menyampaikan kewajiban kepada anak didik, akan tetapi juga membimbing mereka secara keseluruhan sehingga terbentuk kepribadian muslim.

Sehubungan dengan hal itu Abidin juga menegaskan bahwa “tugas dan tanggung jawab utama yang harus dilaksanakan oleh guru, terutama guru PAI

adalah membimbing dan mengajarkan seluruh perkembangan kepribadian anak didik pada ajaran islam (Abidin, 1989:29).

Menurut Al-ghazali, guru harus memiliki akhlak yang baik, karena anak-anak didiknya selalu melihat pendidiknya sebagai contoh yang harus diikutinya (Zuhairi, 1995:170).

Sedangkan Nur Uhayati mengemukakan tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh pendidik (guru) antara lain:

- a. Membimbing anak didik kepada jalan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.
- b. Menciptakan situasi pendidikan keagamaan yaitu suatu keadaan dimana tindakan-tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan hasil yang memuaskan sesuai dengan tuntutan ajaran islam (Uhayati, 1997:72).

Pada sisi lain, Samsul Nizar mengungkapkan tentang rangkaian tugas guru dalam mendidik, rangkaian mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberikan contoh, membiasakan (Niar, 1993:44).

Imam Barnadib menambahkan dengan tugas guru terkait dengan perintah, larangan, menasehati, hadiah, pemberian kesempatan dan menutup kesempatan (Barnadib, 1993:40).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tugas pendidik bukan hanya sekedar mengajar, di samping itu bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis.

2.3 Hakikat Radikalisme

2.3.1 Pengertian Radikalisme

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Radikalisme diartikan sebagai :

- a. Paham atau aliran dalam politik
- b. Paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastic
- c. Sikap ekstrim dalam aliran politik (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989:719).

Radikal berasal dari kata *radic* yang berarti akar, dan radikal adalah (sesuatu) yang bersifat mendasar atau hingga ke akar-akarnya. Predikat ini bisa di kenakan pada pemikiran atau paham tertentu, sehingga muncul istilah pemikiran yang radikal dan bisa pula gerakan. Selain pengertian di atas, beberapa tokoh juga ikut mendefinisikan mengenai pengertian istilah radikalisme, diantaranya adalah Irwan Masduqi (Masduqi, 2012:2) yang menyatakan bahwa radikalisme berasal dari kata dalam bahasa Arab yaitu *al-tatarruf*, yang secara bahasa diartikan berdiri di posisi ekstrim dan jauh dari posisi tengah-tengah atau melewati batas kewajaran.

Dalam istilah klasik, teks-teks agama menyebut radikalisme dengan "*al-ghulwu*", "*al-tasyaddud*", *al-tanaththu*". Sedangkan secara istilah, radikalisme di definisikan sebagai sikap fanatic kepada satu pendapat serta menegaskan pendapat orang lain, mengabaikan terhadap kesejarahan Islam, tidak dialogis, suka mengkafirkan kelompok lain yang tak sepaham, dan

tekstual dalam memahami teks agama tanpa mempertimbangkan tujuan esensial syariat (*maqashid al-syariat*).

Menurut Zuli Qodir (Qodir, 91). radikalisme merupakan suatu paham yang menghendaki adanya perubahan, pergantian dan penjabolan terhadap suatu sistem di masyarakat sampai ke akarnya. Bilamana perlu menggunakan cara-cara kekerasan.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa radikalisme adalah paham yang menekankan kekerasan dalam mencapai perubahan yang diinginkan oleh pihak tertentu.

2.3.2 Ciri-ciri radikalisme dalam Islam

Menurut Yusuf Qardhawi yang dikutip oleh Irwan Masduqi, kelompok radikalisme Islam memiliki ciri-ciri antara lain:

- a. Sering mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang tidak sependapat. Klaim kebenaran selalu muncul dari kalangan yang seakan-akan mereka adalah Nabi yang tidak pernah melakukan kesalahan (*ma'sum*), padahal mereka hanya manusia biasa. Klaim kebenaran tidak dapat dibenarkan karena manusia hanya memiliki kebenaran yang relative dan hanya Allah yang tahu kebenaran absolute. Oleh sebab itu, jika ada kelompok yang merasa benar sendiri maka secara langsung mereka bertindak merebut otoritas Allah.
- b. Radikalisme mempersulit agama Islam yang sejatinya sederhana (ringan) dengan menganggap ibadah sunnah seakan-akan wajib dan makruh seakan-akan haram. Radikalisme dicirikan dengan perilaku beragama yang lebih memprioritaskan persoalan-persoalan sekunder dan mengesampingkan yang primer.

- c. Kelompok radikal kebanyakan berlebihan dalam beragamanya tidak pada tempatnya. Dalam berdakwah mereka mengesampingkan metode yang digunakan oleh Nabi (hikmah dan nasihat yang baik), sehingga dakwah mereka justru membuat umat Islam yang masih awam merasa ketakutan dan keberatan.
- d. Kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara dan emosional dalam berdakwah. Ciri-ciri dakwah seperti ini dinilai bertolak-belakang dengan kesantunan dan kelembutan dakwah Nabi dan Allah juga menganjurkan umat Islam supaya berdakwah dengan cara santun dan menghindari kata-kata kasar.
- e. Kelompok radikal mudah berburuk sangka kepada orang lain diluar golongannya. Mereka senantiasa memandang orang lain hanya dari aspek negatifnya dan mengabaikan aspek positifnya.
- f. Mudah mengkafirkan orang lain yang berbeda pendapat. Kelompok ini mengkafirkan orang lain yang berbuat maksiat, mengkafirkan pemerintah yang menganut demokrasi, mengkafirkan rakyat yang rela terhadap penerapan demokrasi, mengkafirkan umat Islam Indonesia yang menjunjung tradisi lokal, dan mengkafirkan semua orang yang berbeda pandangan dengan mereka sebab mereka yakin bahwa pendapat mereka adalah pendapat Allah (Masduqi, 2012:3-4).

2.3.3 Penyebab munculnya radikalisme

Radikalisme tidak muncul dari ruang hampa. Mengikuti kaum fakta sosial, bahwa radikalisme adalah sebuah gerakan yang terkait atau yang

disebabkan oleh fakta lain. Radikalisme ini dapat dilihat dari beberapa sebab, antara lain:

- a. Pemahaman agama yang literal, sepotong-potong terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Pemahaman seperti ini hampir tidak memberikan ruang bagi akomodasi dan kompromi dengan kelompok-kelompok Islam lain yang umumnya moderat, dan karena itu menjadi urusan utama umat.
- b. Bacaan yang salah terhadap sejarah Islam yang dikombinasikan dengan idealisasi berlebihan terhadap Islam pada masa tertentu. Tema pokok kelompok-kelompok ini adalah pemurnian Islam, yakni pembersihan Islam dari pemahaman dan praktek keagamaan yang meraka pandang sebagai bid'ah, yang tidak jarang mereka lakukan dengan cara kekerasan. Mereka tidak jarang mengeluarkan ketetapan, bahkan fatwa, yang menetapkan kelompok-kelompok selain mereka sebagai sesat dan menyesatkan. Ketetapan atau fatwa tersebut dalam prakteknya digunakan kelompok-kelompok radikal sebagai dasar dan justifikasi untuk melakukan tindakan main hakim sendiri.
- c. Deprifasi politik, sosial, dan ekonomi yang masih bertahan dalam masyarakat. Pada saat yang sama disorientasi dan dislokasi sosial budaya, dan akses globalisasi, dan semacamnya sekaligus merupakan tambahan factor-faktor munculnya kelompok radikal. Kelompok-kelompok ini tidak jarang mengambil bentuk kultus, yang sangat eksklusif, tertutup dan terpusat pada seseorang yang dianggap kharismatik (ulama). Kelompok ini dengan dokma eskatologis tertentu

bahkan memandang dunia sudah menjelang akhir zaman dan kiamat. Sekarang waktunya bertaubat melalui pemimpin dan kelompok mereka.

- d. Mudah terpegaruhnya umat Islam terhadap paham baru tanpa diikuti dengan sikap kritis dalam meyakini (Munip, 2012:163-164).

2.3.4 Bahaya radikalisme

Berikut beberapa bahaya radikalisme dan terorisme yang berkembang dalam masyarakat:

2.3.4.1 Memakan banyak nyawa

Adanya aksi terorisme yang tujuan awalnya untuk memerangi orang yahudi atau yang tidak beragama islam, tetapi justru dari pengyerangan tersebut lebih banyak orang islam yang ikut melayang nyawanya dibanding sasaran yang akan dimusnahkan. Hal ini jika dalam ilmu akuntansi maka dinamakan tidak balance (tidak seimbang). Contohnya kasus yang telah terjadi di Indonesia yaitu bom bunuh diri di Bali dan di Jakarta.

2.3.4.2 Meresahkan banyak umat

Adanya gerakan terorisme dan radikalisme ini meresahkan banyak orang karena mereka melakukan penyerangan dengan tiba-tiba tanpa adanya pemberitahuan terlebih dahulu. Masyarakat yang tidak tahu menahu tentang hal ini akan semakin resah dan merasa tidak tenang karena keamanan mereka terancam. Padahal membuat resah dan ketidaknyamanan banyak orang merupakan kegiatan mengganggu tatanan hidup orang banyak. Hal ini menurut hukum Negara tidak benar dan menurut hukum agama islam yang benar juga tidak benar.

2.3.4.3 Menimbulkan banyak kerusakan

Saat terjadi penyerangan para kaum terorisme dan radikalisme kepada sasaran yang mereka anggap sebagai musuh, maka akan menimbulkan banyak kerusakan di bumi. Kerusakan tidak hanya terjadi pada hal fisik seperti gedung atau bangunan tetapi juga kerusakan moral para pemuda. Kerusakan fisik seperti bangunan sering sekali terjadi karena mereka sering melakukan penyerangan dengan alat yang benar-benar menghancurkan gedung seperti bom.

2.3.4.4 Menimbulkan kerugian ekonomi

Adanya gerakan terorisme dan radikalisme jelas akan menimbulkan kerugian ekonomi. Kerugian yang terjadi bisa pada pihak pemerintah, swasta ataupun perorangan. Jika seperti jalan rusak atau gedung yang mereka bom adalah milik pemerintah. Kerugian pada pihak swasta misalnya jika para teroris menyerang tempat-tempat yang merusak usaha swasta.

2.3.4.5 Menghilangkan rasa saling kasih sayang

Gerakan terorisme ini mengajarkan seseorang bertindak dengan kekerasan, seakan mereka bukan manusia yang mempunyai hati. Mereka dengan tanpa melihat langsung menghancurkannya. Padahal orang yang mereka serang mereka anggap sebagai musuh yang bersalah belum tentu benar-benar bersalah. Mereka melakukan hakim sendiri dengan menuduh orang salah. Apa lagi jika non Islam maka mereka dengan mudahnya untuk melakukan penyerangan. Padahal yang benar menurut Islam melakukan penyerangan dibolehkan jika orang lain mengganggu, seandainya tidak maka haram membunuhnya.

2.3.4.6 Menghancurkan nasionalisme bangsa

Adanya gerakan ini sudah tentu akan menghancurkan nasionalisme bangsa. Mereka melakukan penyerangan pada masyarakat sendiri yang memang merupakan saudara sendiri. Hal ini jelas akan menimbulkan perpecahan yang akan semakin menghancurkan nasionalisme bangsa. Para pemuda harusnya diajarkan untuk saling menghormati, menerima perbedaan serta saling menyayangi agar jiwa nasionalisme semakin tinggi, bukan malah diajarkan peperangan. Jika alasan karena berjihad, maka berjihad banyak jalan lain yang bisa dilakukan selain dengan penyerangan yaitu bisa dengan jalan perbaikan ekonomi atau perbaikan tingkat pendidikan.

2.3.4.7 Meracuni pikiran anak bangsa

Adanya gerakan terorisme dan radikalisme tentu akan menjadi racun pikiran para anak bangsa. Mereka adalah generasi penerus yang sebaiknya diberikan contoh yang baik yaitu saling rukun dan gotong royong bukan malah melakukan penyerangan. Yang dilakukan oleh para teroris akan menyebabkan anak bangsa dengan tidak langsung berpikir keras. Anak muda pikirannya masih susah terkendali sehingga jika ada yang melakukan penyerangan sering mereka terpancing emosi untuk melakukan penyerangan balik. Hal inilah yang menjadi kekhawatiran terhadap para generasi penerus selanjutnya.

2.3.4.8 Mencoreng nama baik Islam

Terorisme dan radikalisme yang melakukan jihad dengan kekerasan tentu akan mencoreng nama Islam. Islam yang sebenarnya itu agama yang penuh kasih sayang, tidak kaku serta peduli terhadap sesama, bukan seperti

terorisme yang tidak mau menerima perbedaan (<https://gurupkn.com>> 2019).

2.4 Kajian Relevan

Setelah melakukan telaah pustaka, penulis menemukan beberapa penelitian yang hampir sama yang berkaitan dengan topik yang penulis teliti, diantaranya:

- a. Skripsi Lulus Novita, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, yang berjudul “*Kontruksi Media Cetak Terhadap Radikalisme (Analisis Wacana Kritis Terhadap Pemberitahuan Pelanggaran Guru Agama Asing di Indonesia dalam SKH Republika Edisi Januari 2015)*”. Penelitian ini memfokuskan permasalahannya pada kontruksi media cetak dalam menggambarkan sebuah metode analisis wacana kritis mengenai pemahaman tentang radikalisme. Hasil penelitian ini adalah sebagaimana dan sejauh mana media membentuk persepsi masyarakat atau pembaca dalam menyikapi, mengerti, memahami, dan sebagai pembelajaran tentang makna radikalisme di Indonesia. Kontruksi wacana radikalisme dari segi wartawan yang menulis berita secara redaktur membuat jelas bahwa peran media dalam pemberitaannya menunjukkan bagaimana ideology dianut oleh sebuah media (Novita, 2015).
- b. Wakingah, (Wakingah, 2006) “*Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Siswa Muslim di SMK Negeri 3 Yogyakarta*”. Tesis ini meneliti tentang bagaimana respon siswa terhadap pelajaran Pendidikan

Agama Islam serta bagaimana pelajaran agama sebagai daya dukung terhadap siswa muslim di SMK Negeri 3 Yogyakarta.

Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah tentang: a). Bagaimana pola pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 3 Yogyakarta?; b). Bagaimana respon siswa muslim terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 3 Yogyakarta?; c). Bagaimana pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi daya dukung siswa?.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku siswa muslim di SMK Negeri 3 Yogyakarta sangat baik, hal ini terlihat pada peran guru Pendidikan Agama Islam dan seluruh warga muslim berperan aktif dalam menciptakan suasana sekolah yang islami dan pada kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan serta kedisiplinan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan ibadah didukung adanya tempat ibadah yang cukup memadai yang selalu dimakmurkan oleh warga SMK Negeri 3 Yogyakarta. Berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan ini yang menjadikan guru Pendidikan Agama Islam sebagai populasi penelitian dan fokus pada kajian mencegah paham radikalisme bagi siswa.

- c. Skripsi Suciyani, Jurusan Jinayah Siyasaah, Fakultas Syari'ah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013 yang berjudul *“kyai: antara Moderatisme dan Radikalisme (Studi Kasus Kiai Pondok*

Pesantren Daarut Tauhid Kedungsari, Purwarejo, Jawa Tengah”.

Penelitian ini memfokuskan permasalahannya pada tindakan dan peranan Kyai dalam moderatisme dan radikalisme di lingkungan pesantren. Hasil penelitian ini adalah bahwa keterlibatan Kyai dalam berkembangnya moderatisme dan radikalisme tidak terlepas dari peranan kyai yang berkewajiban menegakkan amar ma’ruf nahi mungkar, serta peranan Kyai tidak lepas dari status sosial yang ia miliki di masyarakat (Suciyani, 2013).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah obyek permasalahannya. Jika penelitian yang sebelumnya lebih menekankan kepada *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Siswa Muslim, konstruksi media cetak dalam menggambarkan pemahaman tentang radikalisme, dan peranan kyai dalam radikalisme* maka obyek permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah *strategi guru pendidikan agama Islam dalam mencegah paham radikalisme peserta didik*. Sehingga tampak jelas bahwa penelitian ini dapat memperkaya khasanah pengetahuan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya.

